

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang menyertai dalam setiap tahap kehidupannya. Individu yang berada pada masa dewasa awal mengalami periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dari tahap perkembangan yang sebelumnya. Salah satu tugas psikososial pada individu masa dewasa awal adalah menikah dan membentuk keluarga. Hal ini menuntut individu dapat memainkan peranan baru. Peranan-peranan tersebut antara lain menjadi suami atau istri, pencari nafkah maupun orangtua. Periode ini dapat disebut juga periode yang sulit, karena dituntutnya penyesuaian diri yang baru pada individu (Hurlock, 1980: 246). Penyesuaian diri yang dituntut dari individu tersebut seperti penyesuaian dengan pasangan, ekonomi, tempat tinggal, maupun dengan keluarga pasangan.

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah berharap bahwa pernikahannya akan dapat berlangsung seumur hidup sampai maut memisahkan. Namun terkadang hal itu tidak dapat dicapai dan terkadang perceraian mungkin menjadi pilihan alternatif jalan keluar masalah yang harus dipilih oleh pasangan yang membina rumah tangga. Hal ini dapat dikarenakan kegagalan penyesuaian antara individu dengan pasangannya, konflik, maupun perbedaan-perbedaan yang dirasa tidak dapat diselesaikan lagi.

Terjadinya perceraian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor individual yang dapat memungkinkan terjadinya perpisahan dalam kehidupan perkawinan. Faktor-faktor individual ini misalnya seperti merasa tidak cocok dengan pasangan, hilangnya gairah, merasa berbeda prinsip, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) Surabaya pada periode Januari sampai Juni 2006 angka cerai gugat (dilakukan oleh istri) tercatat sebanyak 748 kasus dan angka cerai talak (dilakukan oleh suami) tercatat sebanyak 418 kasus. Pada periode tahun 2005 tercatat sebanyak 1622 kasus cerai gugat dan 851 kasus cerai talak masuk di PA. Berdasarkan hal ini, maka diperkirakan angka perceraian pada tahun 2006 mempunyai peluang menyamai atau bahkan melebihi tahun 2005. Usia pendaftar gugatan cerai di PA pada tahun 2006 yang menduduki peringkat pertama adalah kelompok usia 31-35 tahun yaitu sebanyak 594 orang atau 24,87% dan di peringkat kedua adalah kelompok usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 572 orang atau 23,95% (Jawa Pos, 2006, Mengugat Suami, para.1-2). Kedua kelompok usia individu yang mengugat cerai ini dapat dimasukkan dalam kategori usia dewasa muda.

Kasus perceraian ini terjadi akibat beberapa alasan. Alasan yang paling banyak dipakai adalah sudah tidak ada kecocokan (34,45%), dan ekonomi (14.89%). Disamping itu masih ada alasan lain seperti gangguan pihak ketiga, tidak ada tanggung jawab, kawin paksa ataupun penganiayaan. Akibat dari masalah-masalah yang ada dalam kehidupan perkawinan ini menyebabkan salah satu pihak mengugat cerai, atau bisa juga merupakan kesepakatan kedua belah

pihak untuk segera mengakhiri biduk rumah tangga. Dampak dari terjadinya perceraian juga tidak luput menjadi perhatian.

Efek traumatik dari perceraian biasanya lebih besar dari pada efek kematian, karena sebelum dan sesudah perceraian timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan berubahnya pola hubungan sosial (Hurlock, 1980: 309). Hal ini sejalan dengan pendapat Pearlin (dalam Hoyer dkk, 1999: 134) yang menyatakan bahwa perceraian mengakibatkan perasaan trauma bagi kehidupan seseorang, dibandingkan dengan kematian salah satu pasangan hidup.

Dalam hal ini berarti ada permasalahan-permasalahan baru yang seringkali mengikuti kehidupan paska cerai. Pramadi (Jawa Pos, 2006, Menggugat Suami, para.1&2) mengemukakan pendapatnya mengenai efek dari perceraian sebagai berikut,

“Banyak orang yang beranggapan bahwa perceraian merupakan solusi terakhir dalam mengatasi persoalan antarpasangan. Namun, perlu dipahami, pasca perceraian pun banyak persoalan baru yang muncul. Misalnya, bagaimana harus menjadi *single parent*. Apakah orangtua mampu menjalankan dua fungsi sekaligus, memikirkan anak sementara waktunya juga tersedot untuk bekerja. Belum lagi proses *recovery* terhadap luka batin akibat perceraian” (membimbing tidak harus mencampuri, 2006, para.6).

Hal ini menunjukkan bahwa setelah mengalami perceraian, tidak lantas permasalahan-permasalahan yang ada sebelumnya menjadi selesai, melainkan akan muncul persoalan-persoalan baru terhadap akibat dari adanya status baru yang disandang. Saxton (1986: 307) mengemukakan bahwa perasaan marah, benci, menaruh dendam, kegagalan, bersalah dan tidak percaya seringkali membayangi keadaan emosional pada individu yang bercerai.

Ditambahkan pula oleh Tein, dkk (2000: 35) bahwa wanita yang bercerai memiliki permasalahan-permasalahan seperti keuangan, isolasi sosial, dan konflik

dengan mantan suami. Individu harus dapat melepaskan rasa sakit dan luka yang ditimbulkan oleh perceraian tersebut dan menerima kenyataan yang telah terjadi. Jika tidak maka perasaan-perasaan tersebut akan selalu membayangi dan menjadi penghambat dalam relasi individu dengan anak, keluarga, lingkungan dan lawan jenis.

Menjalinkan hubungan (*relationship*) dengan lawan jenis pasca cerai dan membina rumah tangga kembali, seringkali terjadi pada individu pasca perceraian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomson, dkk (2001: 378) salah satu keuntungan yang didapatkan dengan menikah kembali adalah akan membawa dampak yang baik bagi hubungan antara ibu dan anak. Adanya perkembangan hubungan antara ibu dan anak ke arah yang lebih baik, yaitu dengan menikah kembali atau menemukan pasangan lagi tingkat kedisiplinan ibu kepada anaknya akan bersifat lebih lunak. Ibu-ibu ini akan lebih jarang meneriaki, atau memukul anaknya. Keuntungan yang didapatkan dengan memiliki pasangan dan menikah kembali membawa individu akan mempertimbangan pilihan alternatif ini.

Menurut hasil penelitian Glick & Lin (dalam Bee, 1996: 207) 50% individu dewasa yang akhirnya bercerai, 70% diantaranya menikah lagi dengan rata-rata interval waktu kurang lebih 3 tahun setelah perceraian. Pernikahan kembali ini terkait dengan usia, semakin muda usia ketika bercerai dan semakin sedikit jumlah anak maka semakin besar kemungkinan untuk menikah lagi. Saxton (1986: 207-208) mengemukakan pernikahan ulang banyak terjadi pada kelompok usia dua puluh tahunan dan awal tiga puluh. Pernikahan ulang ini lebih banyak

dilakukan oleh pria daripada wanita. Perbedaannya 5 dari 6 pria menikah kembali paska bercerai dan 3 dari 5 wanita menikah kembali setelah bercerai. Hal ini dikarenakan proses adaptasi, kesiapan psikis dan emosi pada wanita cenderung lebih lama dibanding pada pria.

Kegagalan dalam pernikahan yang sebelumnya seringkali menjadi suatu kecemasan tersendiri bagi individu bahwa akan mengalami kegagalan yang sama pada perkawinan yang berikutnya. Hal ini juga dialami oleh salah satu bintang sinetron Indonesia yang pernah mengalami perceraian yakni Angel Jelga (Surya, 2005, *Belum Berpikir Menikah Lagi*, para.7) yang mengemukakan bahwa, “saat ini, saya belum ingin ketemu dengan siapa pun. Saya masih trauma. Tidak tahu nanti. Tapi, sekarang yang pasti saya ingin bisa konsentrasi ke karir!”.

Trauma akibat kegagalan di masa lalu tersebut secara tidak langsung dapat membawa pengaruh bagi dirinya ataupun lingkungannya untuk ke depannya. Utamanya dalam hal ini adalah timbulnya keinginan untuk menikah lagi setelah mengalami kegagalan rumah tangga sebelumnya. Memutuskan untuk menikah kembali biasanya didorong oleh berbagai faktor, antara lain pemenuhan kebutuhan biologis (seksual), ekonomi, status sosial, pemeliharaan dan pendidikan anak, faktor etika (memiliki pasangan hidup), moralitas dan norma sosial (Dariyo, 2003: 150).

Berikut ini adalah pendapat serta alasan yang dikemukakan masyarakat mengenai topik pernikahan kembali. Menurut survei yang dilakukan oleh majalah *Intisari* (menikah lagi pascacerai, 2004: 35) adalah sebagai berikut:

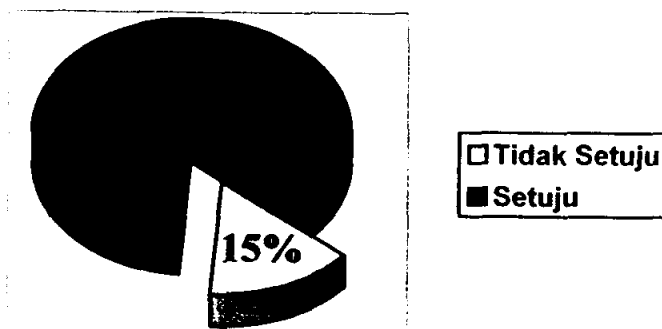


Diagram 1.1. Tingkat Kesetujuan Menikah Kembali Setelah Bercerai

diagram tersebut menunjukkan bahwa 85% responden menyatakan setuju terhadap pernikahan setelah cerai dan 15% responden lainnya menyatakan ketidaksetujuannya.

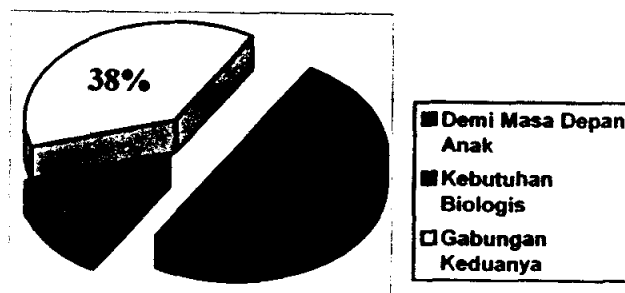


Diagram 1.2. Alasan Menikah Kembali

Responden yang menyatakan setuju terhadap pernikahan kembali memberikan alasan kesetujuannya dengan alasan demi masa depan anak (50%), kebutuhan biologis (12%), gabungan antara keduanya (38%). Responden yang tidak setuju terhadap pernikahan kembali paska bercerai adalah 15%, dengan alasan takut berdampak negatif pada anak (10%). Berdasarkan pertanyaan dengan jawaban bebas, waktu yang ideal untuk menikah kembali sebanyak 26% menjawab ketika sudah siap fisik dan mental, 15% menjawab ketika bertemu pasangan yang cocok, dan 12% menjawab tergantung persetujuan anak.

Berbagai alasan yang dikemukakan terhadap masalah pernikahan kembali akan memiliki efek. Hal ini rentan menimbulkan situasi yang penuh tekanan bagi individu yang akhirnya dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk menikah kembali atau tidak menikah lagi. Maka dari itu, individu akan melakukan usaha untuk mengatasi tekanan-tekanan yang ada. Upaya individu untuk mengurangi atau mengatasi tuntutan yang menekan disebut juga sebagai *coping behavior*.

Lazarus (1976: 74) mengemukakan bahwa *coping behavior* adalah upaya individu berupa pikiran atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi keadaan atau situasi yang dirasakan menekan, menantang, atau mengancam. Pendapat ini ditambahkan pula oleh Haber & Runyon (1984: 179-180) yang mengemukakan bahwa *coping behavior* merupakan upaya menyesuaikan diri, bukan hanya pada satu kejadian atau keadaan yang traumatis saja tetapi juga terhadap tekanan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dalam upaya menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya, tidak terbatas pada kepentingan-kepentingan dan hal-hal yang terjadi di masa sekarang saja dalam perilakunya manusia juga menggunakan pengalaman masa lalunya dan sedapat mungkin mengantisipasi keadaan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pada wanita yang bercerai akan menghadapi masalah paska cerai mengenai penyesuaian terhadap statusnya sebagai janda. Hal ini dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk menikah kembali. Pengalaman kegagalan berumah tangga di masa lalu seringkali tidak dapat ditinggalkan dan menjadi ketakutan serta kecemasan tersendiri untuk

membangun rumah tangga kembali. Padahal seharusnya individu dapat belajar dari pengalaman kegagalan di masa lalu, sebagai antisipasi terhadap masalah-masalah yang akan hadir dalam perkawinan kembali paska cerai.

Jadi, peneliti tertarik untuk mengetahui proses *coping behavior* pada wanita dewasa awal yang bercerai khususnya dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali paska cerai.

1.2.Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan wanita masa dewasa awal yang mengalami perceraian, karena pada individu yang mengalami perceraian akan menghadapi permasalahan paska perceraian tersebut. Permasalahan paska cerai ini bukan tidak mungkin juga ikut dipengaruhi oleh permasalahan yang dialami individu saat berumah tangga serta selama menjalani proses perceraian.

Permasalahan paska perceraian ini jika tidak diantisipasi bukan tidak mungkin akan memberikan dampak yang kurang baik dalam relasi individu yang selanjutnya dengan anak, keluarga, lingkungan, ataupun dengan lawan jenis. Padahal pada individu yang memasuki usia masa dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan menjalin kehidupan sosialnya, seperti menjaga hubungan atau menciptakan suatu hubungan baru dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada individu yang bercerai seringkali muncul keinginan untuk mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis dan membina rumah tangga lagi. Namun pengalaman kegagalan dalam berumah tangga sebelumnya seringkali tidak dapat

ditinggalkan dan menjadi ketakutan serta kecemasan tersendiri bagi individu masa dewasa awal untuk mulai membangun rumah tangga kembali. Pengalaman kegagalan dalam mempertahankan rumah tangga yang sebelumnya akan memicu wanita berpikir lebih panjang dan matang sebelum memutuskan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan membina rumah tangga kembali. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk masalah paska cerai yang dialami individu.

Permasalahan-permasalahan yang muncul akan diatasi oleh individu, perilaku ini dikenal dengan istilah *coping behavior*. Lazarus (1976: 74) mengemukakan bahwa *coping behavior* adalah sebagai upaya individu berupa pikiran atau tindakan yang dilakukan untuk mengatasi keadaan atau situasi yang dirasakan menekan, menantang, atau mengancam. *Coping behavior* memiliki dua bentuk yaitu *Problem Focused Coping* (PFC) dan *Emotion Focused Coping* (EFC).

Manusia dalam upaya menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya, tidak terbatas pada kepentingan-kepentingan dan hal-hal yang terjadi di masa sekarang saja. Ketika berperilaku, manusia juga menggunakan pengalaman masa lalunya dan sedapat mungkin mengantisipasi keadaan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa *coping behavior* merupakan usaha yang dilakukan individu dalam mengatasi permasalahan, atau keadaan yang dirasakan tidak nyaman atau menekan serta dilakukan dengan sadar. *Coping behavior* dapat menimbulkan respon positif berupa tindakan atau pikiran yang adaptif dengan lingkungannya dan sebaliknya juga dapat menimbulkan respon negatif berupa tindakan atau pikiran yang

maladaptif. Setiap individu akan memiliki perilaku *coping* yang berbeda-beda, hal ini yang menjadi keunikan dari setiap diri individu.

Proses *coping behavior* yang dilakukan khususnya oleh individu yang bercerai dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya setelah bercerai dari pasangannya tentunya memiliki pola tersendiri. Pada penelitian ini memfokuskan perihal bagaimana proses *coping behavior* yang dilakukan wanita yang bercerai dalam menghadapi permasalahan yang menghadang paska perceraian serta bagaimana *coping behavior* yang dilakukan individu tersebut dapat memunculkan keinginan untuk menikah kembali.

Hal yang juga harus ditentukan secara spesifik adalah mengenai pemilihan informan penelitian. Penelitian ini menggunakan informan wanita dewasa awal yang mengalami kegagalan berumah tangga (cerai hidup), memiliki rentang perceraian maksimal 3 tahun serta memiliki sikap positif untuk menikah kembali, tidak memandang telah memiliki calon pasangan lagi atau belum.

Berdasarkan penjelasan di atas maka di rasa penting melakukan penelitian mengenai proses *coping behavior* pada wanita masa dewasa awal yang bercerai dalam menghadapi permasalahan paska perceraian terutama dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali pada wanita masa dewasa awal yang bercerai.

1.2.1. Pertanyaan-pertanyaan fokus penelitian

1. Bagaimana proses *coping behavior* pada wanita masa dewasa awal yang bercerai dalam menghadapi permasalahan paska perceraian?

2. Bagaimana proses *coping behavior* wanita masa dewasa awal yang bercerai terutama dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah ingin mengkaji proses *coping behavior* wanita masa dewasa awal yang bercerai terutama dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah ingin mengkaji faktor-faktor apa saja yang terlibat dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali pada wanita dewasa awal yang bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi bagi perkembangan teori pada bidang psikologi perkembangan mengenai topik perceraian dan pernikahan ulang (*remarried*) pada wanita masa dewasa awal.

Pada bidang kajian psikologi klinis mengenai bahasan proses *coping behavior* pada wanita usia dewasa awal.

b. Manfaat praktis

1). Bagi peneliti

Penelitian ini membantu peneliti memperoleh gambaran serta memahami proses *coping behavior* pada wanita dewasa awal yang bercerai, khususnya dalam hal memunculkan keinginan untuk menikah kembali paska cerai.

2). Bagi konselor keluarga dan perkawinan

Sebagai tambahan informasi dalam proses pendampingan wanita-wanita yang bercerai.

3). Bagi informan penelitian

Penelitian ini memberikan informasi serta gambaran mengenai dampak-dampak perceraian terutama permasalahan yang dihadapi paska bercerai, sehingga dapat mengantisipasi dampak negatif yang muncul dari permasalahan paska cerai tersebut.

4). Bagi yang memiliki anggota keluarga yang mengalami perceraian

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kecemasan yang dialami serta permasalahan paska cerai yang harus dihadapi oleh wanita masa dewasa awal yang bercerai, sehingga dapat menentukan sikap yang tepat dalam memberikan dukungan dan dorongan bagi anggota keluarganya yang mengalami perceraian. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa dalam keluarga memiliki peran yang cukup besar dalam memunculkan keinginan untuk menikah kembali, sehingga anggota keluarga dapat memberikan pengaruh yang positif pada individu.